

Hormatilah Orangtuamu

Suatu Hak Istimewa dan Kewajiban



Hormatilah Orangtuamu

Di Singapura, pernah berlangsung perdebatan sengit mengenai perlunya berbakti kepada orangtua. Negara ini merupakan salah satu dengan populasi kaum lanjut usia yang bertambah paling pesat di dunia, sehingga masalah tajam pun timbul ketika anak-anak yang telah dewasa menolak untuk menanggung orangtua mereka yang sudah berumur. Negara tersebut bahkan telah menetapkan Undang-Undang yang mengizinkan orangtua yang telah lanjut usia untuk memaksa anak-anaknya memenuhi kebutuhan mereka secara materi.

Namun, hal itu tidak menghentikan perdebatan. Lagipula, soal mengasihi orangtua tidak mungkin diatur Undang-Undang.

Bagi orang Kristen, hal berbakti kepada orangtua bukan sekadar budaya orang Asia yang perlu dijunjung tinggi. Allah telah menempatkan hubungan keluarga serta sikap hormat yang patut diberikan anak kepada orangtua sebagai prioritas utama. Dia bahkan memberi kita perintah mengenai orangtua: “Hormatilah ayahmu dan ibumu” (KEL. 20:12).

Orangtua perlu memberikan teladan di rumah dengan menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa “hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah” (1TIM. 5:4). Kita menghormati Bapa Surgawi kita ketika menghormati ayah dan ibu kita di bumi.

Renungan-renungan terpilih dari *Santapan Rohani* ini bertujuan untuk menolong Anda memahami Alkitab. Bila Anda menikmati bacaan ini dan ingin menerima buku renungan *Santapan Rohani* secara rutin, silakan mengisi formulir permohonan yang tersedia dan mengirimkannya kembali kepada kami. Anda dapat menerima materi-materi yang kami terbitkan tanpa dikenai biaya apa pun. Pelayanan kami didukung oleh persembahan kasih para pembaca dan sahabat kami.

Itu *Lho* Ayahku!

Anda tak perlu bertemu langsung dengan seorang pria untuk mengetahui ayah seperti apakah dirinya. Cukup dengarkan pendapat anak-anaknya tentang dirinya.

Rasa hormat yang dimiliki anak-anak terhadap orangtuanya dapat menjadi indikasi yang baik tentang seberapa besar rasa hormat yang memang layak diterima orangtua tersebut. Dari Sepuluh Perintah Allah, salah satunya adalah perintah agar kita menghormati ayah dan ibu kita (KEL. 20:12). Namun, berapa banyak orangtua menjalani suatu hidup yang patut menerima penghormatan?

Saya tak dapat membayangkan tragedi yang lebih tragis dalam hidup saya selain kehilangan rasa hormat dari anak-anak saya. Saya akan menjadi pria yang paling terhina, jika anak-anak merasa malu terhadap diri saya. Sebaliknya, tak ada yang lebih menyukakan hati saya selain ketika anak saya menunjuk ke arah saya di tengah-tengah keramaian dan berseru dengan bangga, “Itu *lho* ayahku!”

Tes yang baik untuk mengetahui apakah Anda seorang ayah yang dihormati oleh anak-anak Anda atau tidak, adalah dengan bertanya kepada diri sendiri, “Apakah aku ingin anakku menjadi seperti diriku, melakukan apa yang kulakukan, dan mengikuti langkah hidupku?”

Para ayah, ingatlah bahwa lebih-lebih di masa yang merendahkan nilai-nilai moral dan rohani seperti sekarang inilah, anak-anak kita membutuhkan perhatian dan keterlibatan penuh dari orangtua yang mengasihi mereka.

Dengan pertolongan dari kuasa dan hikmat Allah, tetapkanlah tekad Anda untuk menjadi orangtua yang benar, yang membuat anak-anak berkata dengan bangga, “Itu *lho* ayahku!”. 🌿

BACAAN HARI INI

Amsal 23:15-24

Orang benar yang bersih kelakuannya—berbahagialah keturunannya.

Amsal 20:7

Hidup yang dijalani bagi Kristus adalah warisan terbaik yang dapat kita tinggalkan untuk anak-anak kita.

Sentuhan Seorang Ibu

Ada seorang Kristen yang biasa menolong untuk mencarikan keluarga bagi anak-anak yatim piatu bercerita tentang Ivan, seorang bocah manis asal Rusia. Ketika tahu ada kemungkinan baginya untuk dapat meninggalkan panti asuhan, Ivan mengajukan permohonan kepadanya, “Bisakah Anda mencarikan seorang ibu untukku?”

Kaum ayah memang tidak kalah penting, tetapi ada saat-saat tertentu dimana hanya sentuhan ibu yang dirindukan. Bahkan orang dewasa pun membutuhkannya.

Rasul Paulus, mungkin dalam usia lima puluhan, mengirimkan salam istimewa kepada seorang saudara seiman di Roma bernama Rufus. Yang menarik, Paulus juga menitipkan salam kepada ibunya Rufus, yang dianggap sebagai ibunya sendiri (RM. 16:13). Mengapa Paulus menganggap ibunya Rufus sedemikian rupa?

Dalam masa-masa pelayanannya, Paulus menghadapi banyak kesulitan (2KOR. 6:4-10). Mungkin Rufuslah yang pernah membawa sang rasul yang kepayahan ini ke dalam rumahnya, tempat Paulus memperoleh kata-kata penghiburan, pakaian bersih, dan makanan yang bergizi dari ibunya Rufus. Mungkin Paulus juga menerima darinya suatu empati dan kelembahlembutan yang hanya bisa diberikan oleh seorang ibu. Kita tidak mengetahui hal ini secara pasti, tetapi gambaran ini bisa menjelaskan tentang salam istimewanya dalam bacaan ayat hari ini.

Saya percaya bahwa Allah telah memberi para ibu suatu kemampuan unik untuk memperlihatkan kelembutan dan belas kasihan, serta untuk mengarahkan iman anak-anaknya. Marilah kita bersyukur untuk ibu kita sendiri dan juga untuk orang-orang yang telah kita anggap sebagai ibu.



BACAAN HARI INI

Roma 16:1-16

Salam kepada Rufus, orang pilihan dalam Tuhan, dan salam kepada ibunya, yang bagiku adalah juga ibu.

Roma 16:13

Ribuan pria bisa membangun kota, tetapi diperlukan seorang ibu untuk membangun suatu rumah tangga.



Apakah Anda menerima manfaat dari bacaan ini? **Berikan tanggapan dan usul Anda di sini.**



KOMENTAR



BACA ARTIKEL LAIN

Jika Anda ingin menerima *Seri Pengharapan Hidup* terbaru secara rutin atau ingin membagikan materi ini kepada orang lain, silakan:



Daftar di sini

Mengikuti Jejak Anda

Seorang ayah dan putranya sedang berjalan-jalan menyusuri pantai. Si ayah berjalan di muka dan putranya yang tertinggal di belakang tiba-tiba berteriak, "Lihat, Ayah, aku berjalan di atas jejak kakimu!" Hal ini mendorong si ayah untuk memikirkan tentang tanggung jawabnya sebagai seorang ayah untuk memberikan kepemimpinan rohani bagi putranya.

2 Raja-Raja 13 mencatat tentang suatu periode yang menyedihkan dalam sejarah umat Allah. Para raja Israel telah menolak untuk menaati Tuhan, tetapi mereka justru mengikuti jejak nenek moyang mereka yang jahat. Perbuatan-perbuatan dosa dari satu generasi diteruskan oleh generasi berikutnya, dan berkat-berkat Tuhan pun tidak tercurah kepada bangsa itu.

Apakah para ayah menyadarinya atau tidak, mereka memberikan teladan bagi anak-anaknya. Seorang penulis yang tak dikenal menulis:

*Ku harus jadi pria bijaksana;
Anak kecilku sedang meniruku.
Tak mau tersesat jalanku
Kutakut anakku ikut hilang karenaku.
Tak sekali pun kulolos dari perhatiannya;
Yang dilihatnya kuperbuat, ia mencobanya.
Katanya ia ingin seperti diriku—
Si anak kecil yang mengikutiku.
Ku harus ingat ketika ku melangkah
Di musim apa pun juga;
Ku sedang membentuk masa depan—
Si anak kecil yang mengikutiku.*

Para ayah, berhati-hatilah ke mana dan bagaimana Anda melangkah! Anak Anda sedang mengikuti jejak Anda! ☀

BACAAN HARI INI

2 Raja-Raja 13:1-13

**Jadilah teladan . . .
dalam perkataanmu,
dalam tingkah
lakumu, dalam
kasihmu, dalam
kesetiaanmu dan
dalam kesucianmu.**

1 Timotius 4:12

***Seorang anak mungkin tak mewarisi bakat sang ayah,
tetapi ia akan menyerap nilai hidupnya!***

Magnet dan Mama

Seorang guru kelas dua mengajarkan tentang magnet dan cara kerjanya kepada murid-muridnya. Keesokan harinya, dalam suatu ujian tertulis, ia mencantumkan pertanyaan ini: “Namaku terdiri dari enam huruf. Huruf pertamaku adalah *m*. Aku suka memungut banyak benda. Siapakah aku?” Ketika lembar jawaban ujian dikumpulkan, guru itu terkejut ketika menemukan bahwa hampir 50 persen muridnya menuliskan jawaban untuk pertanyaan tersebut dengan *mamaku*.

Ya, para ibu memang rajin memungut banyak benda. Namun, mereka lebih dari sekadar “magnet” yang mengumpulkan baju berserakan dan memungut mainan yang tersebar di seluruh penjuru rumah. Meski banyak ibu mengerjakan tugas-tugas itu dengan sukarela, mereka memiliki tanggung jawab yang lebih mulia dari hanya itu saja.

Seorang ibu yang baik mengasahi keluarganya dan menciptakan suatu suasana dimana tiap anggota keluarga dapat merasa diterima, dilindungi, dan dipahami. Ia hadir bagi anak-anaknya ketika mereka memerlukan telinga yang bersedia mendengar, perkataan yang menghibur, pelukan yang hangat, atau sentuhan penuh kasih pada saat demam menyerang. Dan bagi seorang ibu Kristen, sukacita terbesarnya adalah saat mengajar anak-anaknya untuk mempercayai dan mengasahi Yesus sebagai Juruselamat mereka.

Para ibu yang demikian layak mendapatkan penghormatan kita—tidak hanya pada satu hari khusus dalam satu tahun, tetapi setiap hari. Penghormatan itu selayaknya disampaikan dengan lebih dari sekadar kata-kata dan sepatutnya ditunjukkan melalui tindakan yang menghormati, memperhatikan, dan mengasahi mereka. 🙏

BACAAN HARI INI

Amsal 31:26-31

Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.

Ulangan 5:16

Ibu yang saleh tidak hanya membesarkan kita, tetapi juga mengarahkan kita kepada Allah.

Dunia Lansia

Dalam buku *Another Country*, penulis Mary Pipher bertemu dengan orang-orang berusia tujuh puluhan, delapan puluhan dan sembilan puluhan yang sedang menghadapi beragam situasi kehidupan.

“Saya ingin . . . memahami dunia lansia (lanjut usia),” tulis Pipher. “Kita tidak dipersiapkan untuk mudah menjalani masa lansia.” Menurut pengamatannya, akar masalahnya ialah bahwa kaum muda dan lansia begitu jauh terpisahkan sehingga hubungan kedua kelompok usia ini tidak berjalan mulus.

Gejala sosial ini tidak selalu muncul secara sengaja. Namun, banyak orang memang mengabaikan dan melalaikan tanggung jawab mereka terhadap kaum lansia. Di zaman Tuhan Yesus, kaum Farisi juga menemukan cara yang kreatif untuk menghindari dari tanggung jawab atas keluarga mereka. Dalam Markus 7:9-13, Yesus menegur tindakan yang biasa mereka lakukan yakni mempersembahkan harta benda mereka kepada Allah (dengan menggunakannya sebagai korban persembahan) daripada menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan orangtua mereka. Tradisi mereka ini telah melanggar perintah untuk menghormati ayah dan ibu mereka.

Anak-anak, pekerjaan, dan aktivitas gerejawi yang kita miliki memang dapat menuntut untuk kita perhatikan. Namun, semua hal itu bukanlah alasan bagi kita untuk melepaskan tanggung jawab untuk menghormati orangtua kita yang mulai memasuki usia lanjut dengan cara memenuhi kebutuhan mereka, semampu yang kita bisa (1TIM. 5:8). Ketika saatnya tiba bagi kita untuk memasuki masa lansia, semoga kita telah memberikan teladan yang baik untuk diikuti oleh anak-anak kita. 🌱

BACAAN HARI INI

Markus 7:1-13

Hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua . . . karena itulah yang berkenan kepada Allah.

1 Timotius 5:4

Perintah Allah ke-5: Hormatilah ayahmu dan ibumu.

Hormatilah Orangtuamu

Ada sepucuk surat tanpa tanda tangan dan bernada menyedihkan dari seorang ibu yang telah berusia lanjut. “Putraku satu-satunya,” tulisnya, “suka melakukan apa saja untuk orang lain, tetapi tak suka melakukan apa pun untukku. Ia jarang mengunjungiku meski tempat tinggalnya tak jauh dariku. Bahkan ia pun jarang menelepon.”

Allah menempatkan hubungan keluarga sebagai prioritas utama sepanjang hidup kita—demikian yang dinyatakan oleh perintah Allah ke-5 (KEL. 20:12). Jika dibaca sekilas, tampaknya perintah ini hanya ditujukan kepada anak-anak. Namun sesungguhnya,

orangtua juga harus memberikan teladan. Anak-anak belajar menghargai, menghormati, dan mematuhi orangtua bila mereka melihat sendiri bagaimana ayah dan ibunya saling menghargai, bila mereka merasa dihargai, didukung dan dikasihi oleh orangtuanya, serta bila mereka menyaksikan ketaatan orangtuanya kepada Allah. Perintah kepada anak-anak ini sesungguhnya berbicara kepada kita semua.

Berapa banyak dari kita yang telah memperhatikan orangtua kita dengan sepantasnya? Dan siapa di antara kita yang sebagai orangtua telah melakukan segala sesuatu yang seharusnya kita lakukan bagi anak-anak kita? Meski kita telah melanggar perintah ini, kesalahan kita telah dihapuskan oleh kematian Yesus di kayu salib. Dia pun memberikan keberanian kepada kita untuk memohon pengampunan baik dari anak-anak maupun dari orangtua kita. Dan jika mereka telah tiada, kita dapat menunjukkan kesungguhan dari penyesalan kita dengan cara mempererat hubungan kita dengan anggota keluarga lainnya yang masih hidup.

Kita menghormati Bapa kita di surga ketika kita menghormati orangtua kita. 🌿

BACAAN HARI INI

Efesus 6:1-4

Ada keturunan yang mengutuki ayahnya dan tidak memberkati ibunya.

Amsal 30:11

Sikap menghormati orangtua dipelajari melalui teladan.



Apakah Anda ingin tahu lebih lanjut tentang Yesus?

Kisah tentang Pengharapan adalah buklet yang dapat menolong Anda semakin mengenal Yesus dan karya-Nya bagi Anda.



Pindai QR Code ini untuk membacanya secara daring, atau hubungi kami untuk mendapatkan edisi cetaknya.

Kunjungi <https://santapanrohani.org/sph> untuk melihat bacaan-bacaan yang akan membantu Anda menemukan pertolongan terbaik yang ditawarkan Allah melalui firman-Nya atas beragam pergumulan dan pertanyaan hidup.

Untuk lebih banyak materi cetak dan digital, kunjungi santapanrohani.org

Ingin lebih mengenal Tuhan? Bacalah firman-Nya dengan bantuan renungan *Santapan Rohani*

Pilihlah media yang sesuai untuk Anda.



CETAK

Menerima edisi cetak secara triwulan.



E-MAIL

Menerima e-mail secara harian.



APLIKASI

Our Daily Bread/ Santapan Rohani di Android & iOS.

HUBUNGI KAMI:

+62 21 2902 8950

+62 815 8611 1002

+62 878 7878 9978

[f](#) [t](#) [i](#) [v](#) **Santapan.Rohani**

indonesia@odb.org

santapanrohani.org

ourdailybread.org/locations/

Materi kami tidak dikenakan biaya.

Pelayanan Our Daily Bread Ministries di Indonesia didukung terutama oleh persembahan kasih dari para pembaca, baik individu maupun gereja di Indonesia sendiri.



**Our Daily Bread
Ministries®**

santapanrohani.org

GW856